

**FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT**  
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOTA TANPA KUMUH**  
**(KOTAKU) DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR**  
**KOTA SEMARANG**

Ayu Wastiti, Hartuti Purnaweni, Amni Zarkasyi Rahman

Departemen Administrasi Publik  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman : <http://fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)



**Abstrak**

*Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), dengan demikian setiap kebijakan pemerintah dalam upaya memberdayakan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan serta menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan Program Kotaku. Tulisan ini dibuat untuk menggali lebih mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat dari partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan pengertian di atas adalah menggunakan metode jenis deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Hasil dari hasil penelitian: Faktor yang menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat adalah faktor kemauan dari masyarakat. Masyarakat Kelurahan Rejomulyo memiliki kemauan tinggi untuk berpartisipasi dalam Program Kotaku Masyarakat untuk ikut andil dalam perencanaan melalui perwakilan dan hadir pada sosialisasi yang diselenggarakan dan merawat hasil pembangunan. Sedangkan yang menjadi faktor utama yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat adalah kondisi ekonomi yang meliputi pekerjaan dan penghasilan menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena masyarakat harus bekerja mencari uang sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi pada pelaksanaan dan hanya berpartisipasi saat waktu luang. Masyarakat juga tidak bisa memberi sumbangan dana untuk Program Kotaku karena rendahnya penghasilan. Rekomendasi penelitian ini adalah Sebaiknya dibuat jadwal pelaksanaan pekerjaan untuk warga pada sore atau malam hari dan dibuat sistem jimpitan atau tabungan pembangunan desa dari masyarakat, yang uangnya ditarik rutin setiap harinya dengan nominal yang kecil yang disepakati bersama.*

**Kata kunci :** *Faktor pendorong partisipasi, faktor penghambat partisipasi, Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).*

### **Abstract**

*The Directorate General of Human Settlements, Ministry of Public Works and Public Housing, initiated the construction of a collaboration platform through the City Without Slums Program (KOTAKU), thus every government policy in an effort to empower the community. Community participation is very important in achieving success and sustainability and is one of the benchmarks for the success of the Kotaku Program. This paper was written to explore more about the driving and inhibiting factors of community participation. The research method used based on the above understanding is using a qualitative descriptive type method. The purpose of this study was to analyze the driving factors and inhibiting factors of community participation in the Kotaku Program in Rejomulyo Village, East Semarang District. The people in Rejomulyo have a high willingness to participate in the Community Kotaku Program to take part in planning through representatives and attend socialization organized and take care of the results of development. Meanwhile, the main factor that hinders community participation is the economic condition which includes work and income, which is a factor inhibiting community participation, because people have to work for money so they do not have time to participate in the implementation and only participate in their spare time. The community is also unable to contribute funds to the Kotaku Program due to low incomes. The recommendation for this research is that a schedule for the implementation of work for residents in the afternoon or evening should be made and a village development savings or savings system made from the community, whose money is withdrawn routinely every day with a small nominal that is mutually agreed upon.*

**Keywords :** *Participation driving factors, participation inhibiting factors, City Without Slums Program (KOTAKU).*

### **A. PENDAHULUAN**

Penanganan perumahan dan permukiman kumuh membutuhkan keterlibatan pemerintah dengan memberikan program kegiatan pertumbuhan dan pemerataan yang terintegrasi, termasuk upaya penguatan peran pemerintah untuk dapat lebih melibatkan masyarakat. Harapannya semua kelompok atau individu dalam masyarakat dapat dan berkontribusi dalam pemberdayaannya.

Sampai dengan tahun 2016, masih terdapat 35.291 hektar kawasan kumuh yang tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia menurut hasil Perhitungan Kumuh Perkotaan yang dilakukan oleh Ditjen Cipta Karya. Situasi ini akan terus memburuk jika tidak ada penanganan yang inovatif, komprehensif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, Ditjen Cipta Karya berkomitmen untuk menciptakan wadah kerjasama melalui program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) untuk mendukung pemerintah daerah sebagai pelaku utama

penanganan kawasan kumuh untuk mewujudkan permukiman layak huni.

Program KOTAKU ditujukan kepada masyarakat yang tepat dimana permukimannya termasuk dalam indikator kumuh, sesuai dengan dengan SE Menteri PU Nomor 40 tahun 2016 tentang Pedoman Umum Kota Tanpa Kumuh yaitu berdasarkan kondisi bangunan hunian, drainase lingkungan, jalan lingkungan, penyediaan air minum, pembuangan air limbah, pengelolaan sampah, penanganan kebakaran dan ruang terbuka publik.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang melaksanakan program KOTAKU. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang berkembang sangat pesat dan tidak terlepas dari kawasan kumuh. Jumlah Kawasan permukiman kumuh di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1 :

**Tabel 1**  
**Luasan Permukiman Kumuh Kota Semarang tahun 2014-2019**

| Tahun | Luas (Ha) |
|-------|-----------|
| 2014  | 415,83    |
| 2015  | 415       |
| 2016  | 294,37    |
| 2017  | 216,12    |
| 2018  | 112,49    |

*Sumber : Semarangkota.go.id, 2019*

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa pada tahun 2015 setidaknya ada 415 Ha yang masuk kategori kumuh. Setahun kemudian, luasan tersebut berkurang menjadi 294,37 Ha. Kemudian tahun 2017 kembali turun menjadi 216,12 Ha, hingga pada 2018 hanya tersisa 112,49 Ha. Meskipun dari tahun ke tahun jumlah permukiman kumuh di Kota Semarang mengalami penurunan, namun masih jauh dari target 0 persen, atau zero wilayah kumuh di Kota Semarang.

Berdasarkan SK Walikota Semarang No. 050/801/201 tentang Lokasi Perumahan dan Permukiman kumuh di Kota Semarang, terdapat kawasan kumuh seluas 15,83 Ha yang tersebar di 15 Kecamatan dan 62 Kelurahan Kota Semarang. Salah satu kelurahan yang masuk ke kawasan kumuh adalah Kelurahan Rejomulyo yang terletak di Kecamatan Semarang bagian timur. Kawasan Rejomulyo seluruhnya berada di dalam kawasan kota lama Semarang yang berbatasan dengan pesisir pantai. Kawasan kumuh Kelurahan Rejomulyo seluas 8,43 ha dengan 15 permukiman kumuh menjadi lokasi program KOTAKU.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional merupakan syarat mendasar bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia. Menurut Conyers (Solihah, 2020: 35), partisipasi masyarakat penting karena merupakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpanya program dan proyek pembangunan akan gagal, sehingga

masyarakat harus dilibatkan mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Menurut Adisasmita (Andreeyan, 2014:1941), tujuan dari partisipasi masyarakat adalah untuk membangun sebuah proyek setelah membentuk visi bersama dalam rangka menentukan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan manfaat partisipasi masyarakat antara lain dimungkinkan mendapatkan keputusan yang tepat dan menggunakan keterampilan berpikir kreatif masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan Program KOTAKU. Selain sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan Program KOTAKU juga merupakan pencerminan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat dalam wujud pembangunan juga lebih fokus perhatian pada aspek manusia dan lingkungan agar manusia bisa nyaman dengan lingkungan yang bersih dan layak huni. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor penghambat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam Program KOTAKU.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menciptakan data dan informasi berbentuk deskriptif serta bentuknya perkataan dari informan atau responden. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan menafsirkan serta mendeskripsikan fenomena sosial dengan membandingkan dengan gejala di lapangan. Situs penelitian ini di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* atau informan yang dipilih memang mengetahui fokus permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang dipilih yaitu: Asisten Koordinator Kota Program KOTAKU Kota Semarang, Fasilitator Program KOTAKU di Kelurahan Rejomulyo,

Kepala Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kelurahan Rejomulyo, Ketua RW di Kelurahan Rejomulyo dan Masyarakat Kelurahan Rejomulyo. Untuk mendapatkan sumber data penelitian dengan menggunakan data primer dengan wawancara langsung terhadap informan dan observasi sedangkan data sekunder yang diperoleh berupa peraturan, data, buku, jurnal, serta internet. Untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Di dalam penelitian ini teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam proses pengolahan data yaitu bergerak di antara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan teknik triangulasi.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam suatu kegiatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sifat-sifat faktor tersebut dapat mendukung keberhasilan suatu program namun dapat menghambat keberhasilan program. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan faktor-faktor tersebut dapat bersifat positif artinya mempunyai daya dorong atau mempunyai sifat negatif artinya mempunyai daya penghambat.

#### **1. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat**

Faktor pendorong adalah yang faktor yang bersifat positif mempengaruhi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Berikut akan dianalisis faktor pendorong partisipasi masyarakat Kelurahan Rejomulyo dalam Program Kotaku yaitu faktor kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat.

##### **1.1. Kesempatan**

Menurut Slamet, (Nurbaiti, 2017:227), Kesempatan yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh

orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi. Kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi salah satunya ialah melalui peran pemerintah. Wujudnya yaitu dengan kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan dan pemanfaatan pembangunan.

Untuk mengetahui kesempatan berpartisipasi dalam Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo, berikut penjelasan Informan yang merupakan asisten Kolaborasi Korkot Kotaku Kota Semarang:

*“Sudah pasti ada pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk masyarakat berpartisipasi karena program ini merupakan program pemberdayaan. Masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, kesempatan membantu dalam pelaksanaan, menilai program dan kesempatan menggunakan hasil dari pembangunan”. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2020)*

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo didapatkan masyarakat dengan memperoleh informasi pembangunan yaitu berupa sosialisasi Program Kotaku. Informasi yang didapatkan dari sosialisasi meliputi tujuan program Kotaku, manfaat program, waktu pelaksanaan, anggaran dan DED (Detailed Engineering Design), yaitu gambar desain teknis secara detail yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan proyek. Kesempatan dalam perencanaan juga diberikan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau dalam perencanaan program, tetapi belum semua masyarakat mendapat kesempatan yang sama karena hanya beberapa warga sebagai perwakilan yang dinilai mengetahui lokasi-lokasi yang cocok menjadi sasaran, dan yang mengetahui keluhan dan kebutuhan

masyarakatlah yang mendapat kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut karena tidak bisa mengundang rapat semua anggota masyarakat untuk efisiensi tempat dan waktu.

Menurut Andriani (2017), Seringkali terjadi bahwa partisipasi masyarakat tidak nampak karena mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau dibenarkan berpartisipasi. Karena itu, harus dijelaskan tentang segala hak dan kewajiban setiap warga masyarakat didalam proses pembangunan yang dilaksanakan, serta pada bagian kegiatan apa mereka diharapkan pertispasinya yang diharapkan (tenaga, uang, materi, dll) dari masyarakat. Tim Fasilitator Rejomulyo beserta BKM Sasono Mulyo sebagai aktor pelaksana, memberi kesempatan dalam pelaksanaan program dengan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan, dengan memberi sumbangan seperti sumbangan tenaga, dana, ataupun material lainnya untuk meningkatkan rasa kepemilikan pada hasil pembangunan tersebut.

Masyarakat juga mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan hasil pembangunan Program Kotaku. Setelah selesai pelaksanaan, masyarakat memanfaatkan hasil pembangunan, seperti masyarakat tidak perlu membuang limbah di saluran drainase karena sekarang pembuangan menggunakan IPAL komunal, masyarakat juga bisa menggunakan jalan dengan nyaman karena sudah bersih dan tidak banjir lagi, memanfaatkan taman terbuka publik yang dibangun dan lain-lain. Masyarakat juga diberi kesempatan untuk memelihara dan menjaga hasil pembangunan dengan dikeluarkannya tata tertib bersama tentang kewajiban untuk merawat dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan tidak kembali kumuh.

Selain itu, masyarakat juga diberi kesempatan berpartisipasi dengan

pengawasan program. Masyarakat boleh berpartisipasi dalam pengawasan program dan apabila masyarakat menemukan kekurangan atau keluhan lain dapat disampaikan ke RT/RW setempat atau bisa langsung disampaikan kepada anggota BKM. Kritik dan saran nantinya akan dijadikan pertimbangan pada keberlanjutan program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo. Tetapi masyarakat umum tidak dilibatkan dalam rapat evaluasi program, karena rapat evaluasi hanya dihadiri oleh Tim Fasilitator, BKM, dan KPP, dan ketua RT/RW yang wilayahnya menjadi lokasi pembangunan Kotaku.

## **1.2. Kemauan**

Menurut Slamet (Nurbaiti, 2017:227), kemauan yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, seperti adanya manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.

Masyarakat Rejomulyo mempunyai kemauan berpartisipasi dalam proses perencanaan. Masyarakat yang menjadi perwakilan dalam Musyawarah Persiapan Pelaksanaan Konstruksi (MP2K), menghadiri dan aktif memberikan ide dan saran, serta menyampaikan keluhan dan kebutuhan dari masyarakat di Kelurahan Rejomulyo. Tidak hanya perwakilan masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi, tetapi masyarakat umum juga memiliki kemauan untuk berpartisipasi dengan menghadiri sosialisasi Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemauan masyarakat berpartisipasi dalam Program Kotaku dijelaskan oleh Informan yang merupakan Fasilitator Kelurahan Rejomulyo :

*“Sudah ada kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, beberapa warga juga membantu pelaksanaan konstruksi saat ada waktu luang, bentuk lain yaitu dengan sumbangan makanan, minuman, atau rokok kepada para pekerja. Setelah itu*

*masyarakat juga memiliki kemauan menjaga dan merawat hasil pembangunan. (Wawancara pada tanggal 5 Juni 2021).*

Adanya kemauan masyarakat Rejomulyo untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Kotaku cukup tinggi, namun masyarakat berhadapan dengan berbagai macam kesibukan seperti harus pergi untuk bekerja, berjualan, maupun rutinitas lainnya. Masyarakat Rejomulyo sudah sadar mengenai tujuan dan manfaat pembangunan Program Kotaku dan mau melibatkan diri didalamnya, akan tetapi dengan keterbatasan tenaga dan dana, masyarakat hanya bisa berpartisipasi semampunya, seperti menyumbangkan makanan, minuman, dan rokok kepada para pekerja.

Kemauan merupakan motor penggerak untuk berpartisipasi. Adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam merawat dan hasil pembangunan Program Kotaku karena masyarakat merasakan manfaat dari Program tersebut.

### **1.3. Kemampuan**

Kemampuan partisipasi menurut Slamet (Mardikanto, 2013) salah satunya ialah kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya). Menurut Robbins (Malka, 2015:35), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas atau kegiatan dalam suatu pekerjaan.

Kemampuan dari masyarakat menentukan lancarnya proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasan dari Informan yang merupakan Ketua BKM Sasono Mulyo:

*“Kemampuan atau skill yang sangat dibutuhkan dalam program ini berupa tenaga, karena sebagian besar pelaksanaannya terkait dengan*

*pembangunan infrastruktur seperti rehab rumah, pembuatan IPAL, drainase, perbaikan jalan, dan lainnya, tetapi tidak semua warga memiliki kemampuan untuk menjadi kuli bangunan karena sebagian besar penduduk sini bekerja sebagai buruh pabrik, dan jarang ada waktu luang.”. (Wawancara pada tanggal 24 Mei 2021).*

Kemampuan atau *skill* yang sangat dibutuhkan dalam Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo ini berupa tenaga, karena sebagian besar pelaksanaannya terkait dengan pembangunan infrastruktur seperti perbaikan rumah, pembuatan IPAL Komunal, drainase, perbaikan jalan, dan lainnya. Tetapi tidak semua warga memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam proses konstruksi karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dan tidak memiliki *skill* konstruksi, yang menyebabkan warga hanya membantu membantu sebisanya seperti mengecat, bersih-bersih, membawa material, atau pekerjaan ringan lainnya.

Selain tidak mempunyai *skill* untuk disumbangkan dalam pelaksanaan program, Masyarakat Rejomulyo juga tidak memiliki kemampuan waktu untuk meluangkan waktunya dan ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan. Hal tersebut dikarenakan oleh tuntutan dalam pekerjaannya. Masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaannya agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, alhasil beberapa warga hanya berpartisipasi saat ada waktu luang yaitu di akhir pekan.

Masyarakat Rejomulyo juga tidak mampu jika diminta memberi sumbangan uang karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan industri yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga masyarakat mengganti sumbangan dalam bentuk lain, masyarakat hanya mampu membelikan minum dan

membelikan gorengan untuk pekerja konstruksi.

Sudah ada pemberian kesempatan oleh aktor pelaksana Program Kotaku. Sudah ada pemberian kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo mulai dari kesempatan dalam pengambilan keputusan hingga kesempatan berpartisipasi dalam evaluasi Program Kotaku. Selain itu, Masyarakat memiliki kemauan tinggi untuk berpartisipasi dalam Program Kotaku. Akan tetapi masyarakat Kelurahan Rejomulyo tidak memiliki kemampuan sehingga partisipasi dalam pelaksanaannya masih kurang.

## **2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat**

Faktor penghambat adalah yang faktor yang bersifat negatif mempengaruhi masyarakat dan menghambat partisipasi masyarakat. dapat bersifat negatif dan menjadi penghambat adanya partisipasi masyarakat. Berikut akan dianalisis faktor penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Rejomulyo dalam Program Kotaku meliputi : Sifat individu, kondisi demografis, dan ekonomi.

### **2.1. Sifat Individu**

Menurut Dwiningrum (Ulya, 2018:45), Sifat yang dimiliki individu dapat menghambat partisipasi masyarakat, seperti sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pola pikir dan rasa egois masyarakat yang tidak peduli dengan pembangunan yang berlangsung di tempat tinggalnya tersebut.

Salah satu penghambat partisipasi di Kelurahan Rejomulyo adalah masyarakat memiliki sifat individualis dan mementingkan kepentingan pribadi, tidak saling mendukung dalam mengajak partisipasi. Berikut penjelasan dari Informan yang merupakan ketua RW 6 Kelurahan Rejomulyo :

*“Masyarakat sangat menyambut baik adanya program koatku, tapi untuk keikutsertaan saat pelaksanaan masih kurang, dengan alasan sibuk dan sebagainya, lebih mementingkan pekerjaannya daripada ikut terlibat dalam pembangunan, jadi kami tidak bisa memaksa untuk meminta bantuannya, mungkin karena pemahaman masyarakat masih rendah, dan hanya menganggap program ini sebagai bantuan dari pemerintah”. (Wawancara pada tanggal 11 Juni 2021).*

Masyarakat belum sepenuhnya mengerti akan pentingnya peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Program Kotaku, karena Program ini merupakan tanggung jawab bersama agar lingkungan Rejomulyo terbebas dari kekumuhan. Masyarakat lebih mementingkan pekerjaan pribadinya dibanding ikut serta dalam pembangunan, dengan alasan harus bekerja untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Sifat bergantung kepada orang lain di Kelurahan Rejomulyo masih cukup tinggi, berikut pernyataan dari fasilitator Kotaku di Kelurahan Rejomulyo :

*“Sifat bergantung masih cukup tinggi, pada saat pelaksanaan seharusnya semua masyarakat mempunyai kesadaran untuk membantu, mereka hanya mengandalkan relawan yang dibentuk oleh BKM, padahal kan ini program bersama”. (Wawancara pada tanggal 5 Juni 2021).*

Pada saat pelaksanaan seharusnya semua masyarakat mempunyai kesadaran untuk membantu, tetapi mereka hanya mengandalkan relawan yang dibentuk oleh sebagai perwakilan masyarakat, padahal Program Kotaku adalah program pemberdayaan dan dibutuhkan partisipasi bersama, bukan hanya beberapa pihak saja. Masyarakat umum masih pasif dalam partisipasi, mereka cenderung diam dan hanya mengikuti dan menyetujui pendapat perwakilan masyarakat. Hal tersebut

terjadi karena kurangnya motivasi dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang mengakibatkan partisipasi masyarakat pasif atau hanya ikut-ikutan.

## 2.2. Demografis

Menurut Achille Guillard (Athifah, 2018:17), Demografi sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur, yaitu meliputi perubahan secara umum, fisiknya, peradabannya, intelektualitasnya, dan kondisi moralnya. Menurut Angel, faktor demografi sosial yang mempengaruhi partisipasi diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan (Ulya, 2018:47).

Faktor usia adalah faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan masyarakat yang ada. Menurut Slamet (Hakim, 2017:48), usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi, oleh karenanya golongan tua dianggap lebih berpengalaman sehingga akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan. Pengaruh faktor usia dalam partisipasi berikut wawancara dengan Informan yang merupakan ketua BKM Sasono Mulyo :

*“Usia tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat. Seperti pada saat pengambilan keputusan yang melibatkan tokoh masyarakat yang dipilih bukan berdasarkan usia tetapi karena pengalamannya, pengaruh sosialnya terhadap masyarakat sekitar, dan kepercayaan dari masyarakat. Pada saat pelaksanaan sampai evaluasi hingga pemanfaatan Program Kotaku, masyarakat yang berpartisipasi dari berbagai usia, tidak hanya yang muda ataupun tua, semuanya sama rata.”*  
(Wawancara pada tanggal 24 Mei 2021).

Dalam tahapan Program Kotaku di Kelurahan Rejomulyo, usia tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Seperti pada saat pengambilan keputusan yang melibatkan tokoh masyarakat yang dipilih bukan berdasarkan usia tetapi karena pengalamannya, pengaruh sosialnya terhadap masyarakat sekitar, dan kepercayaan dari masyarakat. Pada saat pelaksanaan sampai evaluasi hingga pemanfaatan Program Kotaku, masyarakat yang berpartisipasi dari berbagai usia, tidak hanya yang muda ataupun tua, semuanya sama rata.

Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor dalam partisipasi masyarakat. Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat, hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita Slamet (Hakim, 2017:48). Karena fokus dari program Kotaku adalah perbaikan infrastruktur untuk mengatasi kekumuhan, ada tahapan yang memang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja seperti pada saat proses konstruksi semua dilakukan oleh laki-laki karena yang lebih kuat dan berani dibandingkan dengan perempuan, sedangkan perempuan berpartisipasi dengan membuat makanan dan minuman untuk para pekerja. Akan tetapi pada saat pelaksanaan, laki-laki jarang berpartisipasi karena sibuk bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Selanjutnya faktor dapat menghambat partisipasi masyarakat adalah pendidikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Informan yang merupakan ketua RW 6 Kelurahan Rejomulyo :



*“Mungkin pendidikan juga berpengaruh, karena disini rata-rata lulusan SMA jadi tidak punya pengetahuan kalau ada perencanaan-perencanaan seperti ini. Kebanyakan hanya mengikuti atau mengiyakan saran dari tokoh masyarakat saja, padahal sudah diberitahu kalau bisa mengajukan saran pada ketua RT/RW masing-masing”.* (Wawancara pada tanggal 11 Juni 2021).

Kebanyakan dari masyarakat Rejomulyo adalah lulusan SMA sebanyak 26,29 %, sedangkan yang melanjutkan pendidikan Diploma 2,62 %, Strata I sebanyak 7,10 %, dan Strata II sebanyak 1,28%. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu sehingga seseorang kurang memahami permasalahan dan tujuan dari program tersebut. Hal tersebut dilihat pada saat membuat perencanaan, masyarakat susah memberi usulan dan hanya mengikuti atau mengiyakan saja, padahal sudah diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada ketua RT/RW, mereka memiliki permasalahan tetapi tidak tahu cara mengatasi permasalahan tersebut.

### **2.3. Ekonomi**

Faktor ekonomi meliputi penghasilan dan mata pencaharian masyarakat. Pekerjaan dan penghasilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Faktor ekonomi ini menjadi alasan bagi masyarakat Kelurahan Rejomulyo untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dimana mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan program pembangunan. Masyarakat lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari

daripada ikut terlibat dalam proses pembangunan. Sebagian besar masyarakat Rejomulyo memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik/karyawan industri yaitu sebesar 30%, dengan penghasilan pas-pasan, sehingga masyarakat lebih memilih bekerja daripada berpartisipasi dalam Program Kotaku. Berikut adalah pernyataan dari Informan yang merupakan ketua RW 6 Kelurahan Rejomulyo :

*“Mata pencaharian masyarakat Rejomulyo beragam, kebanyakan sebagai buruh pabrik, ada juga pegawai negeri, pedagang, dan lainnya, tapi sama-sama pulang sore, jadi tidak bisa membantu saat ada pembangunan”.* (Wawancara pada tanggal 11 Juni 2021).

Pekerjaan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan di Kelurahan Rejomulyo, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, membantu proses konstruksi, kerja bakti dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budiharjo & Sujarto, (Nurbaiti, 2017:277), waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari – hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.

Kondisi ekonomi yang kurang juga menyebabkan Masyarakat Rejomulyo enggan memberikan sumbangan dana karena merasa penghasilannya kurang dan tidak cukup jika menyumbangkan uang untuk pembangunan, yang menyebabkan masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan di Rejomulyo. Temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khalimah (2016), yang menghasilkan temuan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata menengah kebawah menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, dimana mereka lebih mengutamakan

pekerjaan mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan pembanguana yang dilaksanakan.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, maka diperoleh kesimpulan yaitu Faktor yang menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat adalah faktor kemauan dari masyarakat. Masyarakat Kelurahan Rejomulyo memiliki kemauan tinggi untuk berpartisipasi dalam Program Kotaku Masyarakat untuk ikut andil dalam perencanaan melalui perwakilan dan hadir pada sosialisasi yang diselenggarakan. Selain itu masyarakat memiliki kemauan untuk merawat hasil pembangunan. Sedangkan yang menjadi faktor utama yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam Program KOTAKU di Kelurahan Rejomulyo adalah kondisi ekonomi yang meliputi pekerjaan dan penghasilan menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena masyarakat harus bekerja mencari uang sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi pada pelaksanaan, akibatnya mereka hanya bisa berpartisipasi saat waktu luang. Dan karena penghasilan yang kurang, mereka tidak bisa memberi sumbangan dana untuk Program Kotaku.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan, peneliti memberikan rekomendasi yaitu Sebaiknya dibuat jadwal pelaksanaan pekerjaan untuk warga pada sore atau malam hari, sehingga masyarakat yang tidak memiliki waktu luang tetap dapat berpartisipasi. Selanjutnya, untuk mengatasi kurangnya minat masyarakat dalam pendaan, maka bisa dibuat sistem jimpitan atau tabungan pembangunan desa dari masyarakat, yang uangnya ditarik rutin setiap harinya dengan nominal yang kecil yang disepakati bersama, sehingga masyarakat tidak

merasa keberatan saat ada program pembangunan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreeyan, Rizal. (2014). Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Negara*. Vol 2(4): 1938-1951
- Andriani, N.M. Ayu. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(46): 1-1
- Athifah, Ayu. (2018). Pengaruh Variabel-Variabel Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa (Periode Tahun 2008 – 2016). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Christianingrum, S. Imelda. (2019). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Public Policy and Management Review*. 8(2): 1-17
- Hakim, Lukmana. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*. 2(2): 43-53
- Haqqie, N. Y. Shahnaz (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organic di Desa Blagung, Boyolali). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

- Khalimah. (2016). Partisipasi Masyarakat Dusun Kalipucung dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap di Smp N 4 Satu Atap Salaman. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5(4): 384-394
- Kumala, S., & Yusman, F. (2014). Kajian Karakteristik dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh ( Studi Kasus : Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang ). *Jurnal Teknik PWK*, 3(2), 244–253.
- Malka, A. E. Indra, dkk. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Center Of Economic Student Journal*. 3(1) : 73-89
- Mardikanto, T. dan Soebiato P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Nurbaiti, S. Robiah, dan Aziz Nur Bambang. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 14 (1): 224-228
- Rachma, I. Nur. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 9(2): 1-19
- Sitorus, Herta, dkk. (2020). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) dalam Menanggulangi Kawasan Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Sawala*. 8(1): 79-94
- Solihah, Ratnia. (2020). Perencanaan Partisipatif dalam Program Citarum Harum di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kumawula*. 3(1): 29-47
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)*. 8(1), 515–531.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/31301>
- Ulya, Afwah. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *Skripsi*. Uin Walisongo Semarang
- Zethary, Rani Eliza, dan Purnaweni, (2019). Implementasi Program Kotaku dalam Revitalisasi Daerah Kumuh di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang. *J of PP and Management Review*. 8(4) :1-14
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019. (Diakses melalui [www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id))
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman. Diakses melalui [www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id))
- SK Walikota Semarang No 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Pemukiman Kumuh Kota Semarang.

Diakses melalui  
[www.semarangkota.go.id](http://www.semarangkota.go.id))

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor  
11 Tahun 2017 tentang Perubahan  
atas Peraturan Daerah Kota  
Semarang Nomor 6 Tahun 2016  
tentang Rencana Pembangunan  
Jangka Menengah Daerah Kota  
Semarang Tahun 2016-2021  
(Diakses melalui  
[www.bappeda.semarangkota.go.id](http://www.bappeda.semarangkota.go.id))

